

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses memperkenalkan pengetahuan tentang bagaimana mengasah dan memanfaatkan potensi manusia yang terlahir dikenal sebagai pendidikan. Belajar adalah proses yang dihasilkan dari pendidikan. Konsep pendidikan dibatasi sebagai berikut oleh Undang-Undang Republik Indonesia yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran tersebut.”¹

Menurut Undang-Undang di atas, pendidikan diperlukan membantu seseorang mencapai potensi penuh mereka, termasuk memupuk karakter religius agar kuat. Dijelaskan pula pentingnya pendidikan karakter sebagai persiapan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rangka syukur kepada Allah Swt. dalam QS. Luqman/31: 12-13.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1

Menurut dua ayat Surah Luqman dapat diambil sebuah pelajaran seorang *sholih* yang bernama Luqman mengajarkan kepada anaknya berupa pendidikan karakter religius. Ini perlunya pengembangan potensi diri seperti akhlak atau karakter sedari dini. Adapun pendidikan karakter yang akan diterapkan tidak lepas dari proses pendidikan yang telah disebutkan, yang mana pendidikan adalah proses transfer ilmu.²

Pergaulan anak muda masa sekarang di samping moral yang semakin tergerus sebab perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan perlunya sebuah tuntunan atau bimbingan yang mengatur akhlak atau karakter manusia terkhusus anak muda menjadi baik dan selalu terbentengi dari pergaulan yang kurang baik. Seperti halnya dalam QS. Al-Hujurat/49: 11 berikut yang menjadi salah satu contoh pergaulan yang diatur Al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا كُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۗ بَشِيرٌ أَلَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Ternyata ayat di atas menunjukkan bahwa betapa Al-Quran mengatur tata kehidupan manusia dalam berperilaku kepada sesama manusia. Seperti fakta yang telah berkembang di sekolah-sekolah saat ini seperti saling memandang rendah, mencaci, mengejek, ataupun menjuluki temannya dengan nama yang buruk

²Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016), 128, <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>.

memandang bahwa pentingnya pendidikan karakter seperti karakter religius untuk diajarkan dalam pendidikan di sekolah. Sehingga dalam pergaulan antara sesama siswa di sekolah menjadi harmoni dan diliputi akhlak atau karakter-karakter yang terpuji karena akhlak Rasulullah adalah Al-Quran. Sebab itulah, apabila benar kita mengakui Rasulullah adalah panutan atau teladan kita dalam berkeyakinan, maka patuhi akhlak yang diperintah dalam Al-Quran. Salah satunya adalah ayat 11 dari Surah Al-Hujurat tadi.³

Namun pengimplementasian pendidikan karakter khususnya religius bagi anak sedari kecil saat ini tidak lepas dari kendala. Salah satunya adalah perkembangan teknologi informasi. Hingga kualitas kehidupan moral masyarakat menurun, terutama di kalangan anak sekolah. Perlunya mengkomunikasikan dan mengembangkan peran dan nilai kebaikan untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri berupa karakter atau moral baik, salah satunya yaitu religius.

Penerapan pendidikan karakter religius secara umum menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga melakukan pembinaan karakter di setiap sekolah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang mana tanggungjawabnya berada di bawah sekolah masing-masing di seluruh Indonesia.⁴

Secara garis besar, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Banjarmasin dengan latar belakang masalah yakni adanya siswa yang telah meraih prestasi gemilang, namun karakter religius mereka sangat minim. Sikap, perilaku,

³Afsya Oktafiani Hastuti, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Comal," *Jurnal UNS* 4, no. 2 (November 2015), 123-124, <http://lib.unnes.ac.id/20967/1/3401411171-S.pdf>.

⁴Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 5.

dan karakter keteladanan siswa juga harus diperhitungkan di samping studi akademis mereka. Sebab hal ini menjadi tugas bersama komunitas sekolah sebagai penanggulangan kenakalan remaja yang konon sering terjadi pada masa siswa mencari jati diri. Selain itu juga SMA Negeri 1 Banjarmasin dikenal sebagai sekolah yang memiliki reputasi terbaik dan melahirkan lulusan yang handal di bidang akademik.⁵

Jika berbagai permasalahan seperti kenakalan remaja terus terjadi pada lembaga pendidikan sekolah, maka khawatir karakter siswa yang terbentuk mendarah daging, memiliki jiwa yang lemah, dan sebagai jangka panjang juga bagi bangsa ini yaitu tunas-tunas bangsa yang akan membangun bangsa kedepannya akan memiliki kepribadian, budi pekerti, atau karakter yang imoral sehingga tunas bangsa yang diharapkan oleh pendiri bangsa ini lambat laun akan punah.⁶

Peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin”** dengan latar belakang masalah yang dipaparkan oleh peneliti mengenai penelitian tersebut.

⁵Wawancara pra-observasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S, pada tanggal 6 Juni 2022, pukul 14.00 WITA.

⁶Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” ..., 119, <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>.

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Pengertian implementasi secara singkat yaitu aplikasi atau penerapan. Dalam kata lain, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan rencana yang disiapkan dengan sangat rinci.

Berkaitan dengan penelitian ini maka implementasi yang peneliti maksud adalah implementasi Pendidikan Karakter Religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang berusaha untuk memperkuat kapasitas siswa untuk pengambilan keputusan moral, bersandar pada prinsip-prinsip etika, perbuatan baik, dan penerapan prinsip-prinsip kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap ketundukan saat melakukan kegiatan keagamaan, serta sikap toleran dan hidup damai dengan pemeluk agama yang berbeda. Dengan melakukan aktivitas keagamaan dan mematuhi peraturan agama, seperti inilah karakternya dapat digambarkan.

Siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin merepresentasikan karakter religius yang dibahas dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang dikemukakan, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.
2. Faktor yang mendukung serta menghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berkaca dari fokus penelitian, maka peneliti paparkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan-alasan terkait pemilihan judul penelitian dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Karakter religius merupakan karakter yang esensial atau mendasar bagi kepribadian seseorang dalam bersosialisasi dan berperilaku. Karakter ini

bersumber dari Tuhan yang berisikan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, karakter religius merupakan induk keseluruhan pendidikan karakter.

2. Karakter religius yang dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarmasin dipilih sebab sekolah tersebut mempunyai reputasi terbaik dalam lulusan handal di bidang akademik, sehingga peneliti meneliti apakah karakter religius diterapkan di sekolah ini.

F. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan membawa gagasan bagi institusi keilmuan atau pendidikan.
- b. Dapat dijadikan sebagai landasan pustaka bagi penelitian yang diadakan pada waktu berikutnya.

2. Signifikansi Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang berhubungan dengan praktik karakterisasi keagamaan atau religius.
- b. Sebagai sumber bacaan terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius terhadap para siswa di SMA Negeri 1 Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah beberapa studi sebelumnya yang juga melihat bagaimana pendidikan karakter religius terhadap siswa. Namun, substansi yang berbeda ditemukan dari masalah yang diajukan oleh penulis atau peneliti. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagaimana berikut ini :

1. Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Marzuki, Nomor 1, diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018, yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*.⁷

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan dalam MTs Al-Falah Jatinangor Sumedang. Penelitian dalam jurnal ini lebih difokuskan pada kepala madrasah, guru, dan siswa di MTs Al-Falah Jatinangor Sumedang sebagai perencana, pelaksana, dan penilai program penyusunan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis mengkaji pendidikan karakter religius khusus siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.

2. Riset yang dilakukan oleh Annis Titi Utami (Universitas Negeri Yogyakarta), yang berjudul *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan karakter nilai religius yang diajarkan kepada siswa SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen khususnya

⁷Marzuki, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal UNY* 1, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21677>

⁸Annis Titi Utami, "Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen," *Skripsi*.

terhadap bidang studi PAI. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dari ruang lingkup penelitian. Skripsi yang ditulis oleh Annis Titi Utami mempunyai cakupan penelitian yaitu hanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai cakupan penelitian yaitu umum tidak hanya saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja diajarkan pendidikan karakter religius.

3. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Achmad Solihun dengan topik bahasan yaitu *Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*.⁹

Adapun tujuan dari Achmad Solihun melakukan riset ini menjelaskan semua kegiatan pembentukan karakter religius yang sering dilakukan sekolah. penelitian ini adalah untuk menjelaskan semua praktik karakter religius yang ditanamkan oleh sekolah secara umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti di sini mengkaji seluruh aspek di kelas X IPA yang relevan dengan pendidikan karakter religius

⁹Achmad Solihun, "Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Utara," *Skripsi*.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari Kajian Teori dan Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penilaian, Teknik Analisis Data, serta Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan.

BAB V Penutup berisikan Simpulan dan Saran.